

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan pangan, menopang perekonomian nasional, serta menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan data terbaru, tercatat sebanyak 29,34 juta usaha pertanian perorangan (UTP) dan 28,42 juta rumah tangga usaha pertanian (RTUP) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023). Namun demikian, struktur demografis pelaku usaha pertanian menunjukkan ketimpangan yang signifikan, di mana petani berusia 19–39 tahun hanya berjumlah 6,18 juta orang atau sekitar 21,93%, sedangkan lebih dari 78% petani berusia di atas 40 tahun (Badan Pusat Statistik, 2023). Kondisi ini mencerminkan fenomena *aging farmer* yang menandakan lemahnya proses regenerasi petani dan berpotensi mengancam keberlanjutan sektor pertanian di masa mendatang (Arvianti *et al.*, 2019).

Fenomena ini bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga sudah menjadi persoalan lintas negara di kawasan Asia, dengan implikasi serius terhadap produktivitas pertanian, kemiskinan pedesaan, dan perawatan lansia (Rigg *et al.*, 2020). Berbagai faktor penyebab menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian diantaranya adalah citra sektor pertanian yang kurang bergengsi, berisiko tinggi, kurang memberikan jaminan stabilitas dan kontinuitas pendapatan, serta belum adanya kebijakan insentif khusus untuk petani muda (Susilowati, 2016). Fenomena *aging farmer* adalah situasi di mana mayoritas usia petani semakin tua,

sedangkan regenerasi tenaga kerja muda di sektor pertanian sangat kecil. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di wilayah pedesaan, tetapi juga tercermin nyata di wilayah perkotaan, termasuk di Kota Semarang.

Pada periode tahun 2020 hingga tahun 2024, jumlah penduduk Kota Semarang mengalami peningkatan sekitar 46.066 jiwa yang berdampak pada meningkatnya tekanan terhadap kebutuhan pangan perkotaan, sementara ketidakcukupan pangan masih tercatat sebesar 4,15% pada periode yang sama (Dinas Pertanian Kota Semarang, 2024). Terjadi penurunan jumlah petani aktif sejak 2024–2025 yang tergabung dalam kelompok tani dan wanita tani sebanyak 4.037 petani, yang mayoritas petani tersebut berusia diatas 49 tahun (Dinas Pertanian Kota Semarang, 2025). Kondisi ini diperparah oleh penyusutan lahan pertanian di Jawa Tengah yang mencapai sekitar 62.000 hektare dalam kurun waktu 2019–2024, hal tersebut juga diiringi dengan proporsi petani muda di Jawa Tengah pada tahun 2024 yang hanya mencapai 625.807 orang (14,86%) dari jumlah petani di Jawa Tengah (Dinas Pertanian Kota Semarang, 2024). Peningkatan kebutuhan pangan yang tidak diimbangi oleh ketersediaan sumber daya manusia pertanian yang berkelanjutan, khususnya dari kalangan generasi muda, menjadikan persoalan regenerasi petani di Kota Semarang sebagai tantangan struktural yang mendesak untuk ditangani (Arvianti *et al.*, 2019).

Regenerasi petani tidak hanya dimaknai sebagai pergantian pelaku usahatani berdasarkan usia, tetapi juga mencakup keberlanjutan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan beradaptasi terhadap inovasi dan teknologi pertanian (Anwarudin dan Satria, 2020). Generasi muda memiliki potensi besar

untuk mendorong transformasi pertanian menuju sistem yang lebih modern dan berdaya saing melalui pemanfaatan teknologi, inovasi usahatani, serta akses informasi dan pasar berbasis digital. Keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan akses terhadap lahan, permodalan, teknologi, serta dukungan kelembagaan yang memadai (FAO, 2014). Selain itu, persepsi sosial yang kurang positif terhadap profesi petani turut mempengaruhi rendahnya minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian (Leavy dan Smith, 2010).

Penyuluh pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian yang berhubungan langsung dengan petani di lapangan, baik sebagai edukator, motivator, komunikator, fasilitator, maupun inovator yang dapat meningkatkan kapasitas, kepercayaan diri, serta minat petani termasuk generasi muda untuk terlibat dan bertahan di sektor pertanian (Anwarudin *et al.*, 2020). Dominasi peran penyuluh pertanian terhadap regenerasi petani di Kota Semarang ini memang terkesan seperti investasi jangka panjang, hal tersebut karena program-program yang diberikan oleh pemerintah dan penyuluh pertanian untuk merangsang minat generasi muda ini lebih banyak diberikan kepada para pelajar yang masih mencari jati diri, dibandingkan dengan yang tidak pelajar atau sudah selesai pendidikan. Program-program pertanian tersebut terdiri dari duta tani cilik, jambore, sekolah berkebun ceria, kita tani muda, agropreneur muda, dan masih banyak lagi. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kehadiran aktif para penyuluh berkontribusi signifikan terhadap penguatan kelompok tani dan keberhasilan regenerasi petani, di mana peran penyuluh sebagai fasilitator, komunikator, motivator, konsultan, serta

pengembang kelembagaan menjadi kunci dalam mendorong regenerasi petani (Anwarudin *et al.*, 2020). Para penyuluh pertanian juga turut mendampingi kegiatan kelompok tani mulai dari pratanam hingga pascatanam, namun kelompok tani mayoritas di dominasi oleh generasi X atau petani dengan kelahiran tahun 1965-1976 yang cenderung susah untuk beradaptasi dengan inovasi baru dan mempertahankan teknik lama, sehingga materi atau ilmu yang dibagikan oleh para penyuluh pertanian terasa membosankan dan sulit untuk diaplikasikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa regenerasi petani di Kota Semarang sedang menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian, kurang optimalnya program regenerasi petani dari pemerintah, dukungan melalui kebijakan pemerintah untuk sektor pertanian maupun pelaku usaha di sektor tersebut, dan masih banyak hal lagi.

Keterbatasan jumlah penyuluh, tingginya beban kerja, dan belum maksimalnya pemanfaatan metode penyuluhan berbasis digital turut mempengaruhi efektivitas penyuluhan, padahal pendekatan yang adaptif dan inovatif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas dan minat petani muda (Oktaviani *et al.*, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara peran ideal penyuluh pertanian dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga upaya regenerasi petani di Kota Semarang belum berjalan optimal. Hal tersebut sekaligus menegaskan urgensi dilakukannya penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam peran penyuluh sebagai edukator, motivator, komunikator, fasilitator, dan inovator dalam mendorong regenerasi petani dengan harapan hasilnya dapat

menjadi dasar perumusan strategi optimalisasi penyuluhan guna mendukung keberlanjutan pembangunan pertanian.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap regenerasi petani di Kota Semarang adalah:

1. Mengkaji peran penyuluh pertanian (sebagai edukator, motivator, komunikator, fasilitator, inovator) di Kota Semarang
2. Mengkaji regenerasi petani di Kota Semarang
3. Menganalisis pengaruh peran penyuluh pertanian (sebagai edukator, motivator, komunikator, fasilitator, inovator) terhadap regenerasi petani di Kota Semarang, baik secara parsial maupun simultan

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya meliputi:

1. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah dan pemahaman praktis mengenai hubungan peran penyuluh pertanian dengan keberlanjutan regenerasi petani
2. Bagi penyuluh dan petani, diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi strategi pembinaan yang efektif untuk menarik minat generasi muda menjadi petani
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat menyediakan referensi akademik terkini yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian atau kebijakan terkait regenerasi petani dan penyuluhan pertanian